

PSIKOANALISIS TOKOH REMAJA DALAM NOVEL MISTERI CINTA SEGI LIMA KARYA S.MARA GD

Tristan Rokhmawan^a, Lailatul Fitriyah^b

^aSTKIP PGRI Pasuruan

Jl. Ki Hajar Dewantara No.27-29, Tembokrejo, Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur 67118,
081234167064, tristanrokhmawan19890821@gmail.com

^bUniversitas Nurul Jadid Paiton

Jl. Kyai Haji Zaini Mun'im, Karanganyar, Paiton, Dusun Karang Anom, Karanganyar, Paiton,
Probolinggo, Jawa Timur 67291, 082331442983, lailatulfitriyah15.lf@gmail.com

Abstract

Teenagers figure in MCSL novels have a psychological problems due to family chaos and divorce, they behave deviantly. This paper discusses the psychology of adolescent figures in the MCSL by applying Freud's psychoanalytic theories. Psychoanalytic theory is used to find out how deviations occur in characters and what causes them. The difference seen is in the way they react to the id and anxiety's pressure. Not all teens react negatively or aggressively to the problems they face. Parenting style and closeness between family members determines the output of behavior that is raised by adolescents as a reaction to the problems they face. Adolescents with good parenting and closeness, to the parents, can refrain them from aggressiveness actions. S. Mara GD., as novel writer, proved to be very capable of developing the personality of adolescents figures in his novel in real terms. The aesthetic and mimetic intelligence in the MCSL novel is shown by presenting teen figures who are psychologically real.

Keywords: psychoanalysis, adolescence, novel Misteri Cinta Segi Lima

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang hubungan antara psikologi dan seni telah memunculkan sebuah disiplin yang disebut psikologi seni (*psychology of art*). Disiplin ini membahas konsep-konsep psikologi yang bisa diterapkan dalam kesenian, jadi merupakan sebetuk ilmu terapan (*applied science*) dari psikologi terhadap bidang seni; mengintegrasikan ilmu psikologi dalam menelaah kesusastraan. Selanjutnya, analisis psikologi dalam karya tersebut disebut sebagai psikoanalisis karya sastra.

Psikoanalisis dalam sastra memiliki empat kemungkinan pengertian. Pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai pribadi yang secara psikologis turut membangun karya sastra (KS). Kedua adalah studi proses kreatif pengarang kearah interpretasi, penilaian, perevisian, dan penulisan ulang KS-nya. Ketiga adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra melalui konstruksi penokohan dan plotting. Keempat adalah mempelajari dampak sastra secara psikologis pada pembaca. Jenis keempat lebih banyak diterapkan daripada

Redaksi Ensiklopedi Sastra Indonesia, 2013; Egelton, 1996; Minderop, 2011; Ratna, 2012:341-342; Ryan, 2011; Welles & Warren, 1949). Sedangkan dalam tulisan ini penulis menerapkan kemungkinan pengertian yang ketiga.

Sorotan utama dalam pengkajian ini adalah

1) psikologi pengarang secara pribadi yang berimplikasi pada terciptanya sebuah KS dan 2) konsep-konsep ilmu psikologi yang tergabung dalam penggambaran tokoh, hubungan antar tokoh, dan plot situasi dan kondisi latar dalam KS. Ilmu psikologi yang diterapkan maupun dipaksakan untuk mengkonstruksi maupun melakukan penilaian dan kritik atas KS tidaklah menjadi sesuatu yang berarti dan penting bagi ilmu sastra senyampang tujuannya bukan kearah pemenuhan estetika dalam KS. Maka, setiap pemasukan unsur-unsur psikologis kedalam konstruksi maupun kritik dan penilaian KS haruslah didasarkan pada pemenuhan kebutuhan estetika KS. Sekiranya dua sudut pandang inilah yang dapat dengan yakin saya paparkan dalam tulisan yang berkaitan dengan psikologi dan KS ini.

Kita dapat memulai pekerjaan kita dari satu pangkal teori psikologi yang sampai saat ini menjadi patokan kita, khususnya bagi para peneliti psikologi dan alam bawah sadar, yaitu teori psikoanalisis yang telah lama digaungkan oleh Sigmund Freud (1856—1939). Sejak lahirnya ilmu psikologi pada

akhir abad 18, kepribadian selalu menjadi salah satu topik bahasan yang penting. Psikologi lahir sebagai ilmu yang memahami manusia seutuhnya. Teori dalam psikologi melahirkan konsep seperti dinamika pengaturan tingkah laku, pola tingkah laku, model tingkah laku, dan perkembangan repertoire tingkah laku (Alwisol, 2007; Hall, 1959:20-22; Santrock, 2002).

Freud memulai analisa pada dirinya sendiri dengan mendalami tentang tenaga-tenaga tak sadarnya sendiri. Tujuannya adalah untuk menentukan atau menerka bagaimana tersusunnya alat rohani dan tenaga-tenaga apa yang saling mempengaruhi dan bertentangan didalamnya. Dari sini Freud menunjukkan adanya susunan kepribadian berupa mekanisme antara alam sadar dan tak sadar dalam kejiwaan seseorang. Mekanisme ini terdiri atas tiga sistem yang penting diantaranya *id*, *ego*, dan *superego*. Tingkah laku hampir selalu merupakan produk dari interaksi diantara ketiga sistem tersebut, dan jarang ditemukan adanya salah satu sistem berjalan terlepas dari kedua sistem lainnya. Ketiga sistem pokok bereaksi satu sama-lain dipengaruhi dorongan eksternal dari luar diri manusia yang memaksa manusia untuk merasakan *anxiety* / kecemasan (Hall, 1959:20-21; Hall & Lindzey, 2000). Mekanisme reaksi ketiga sistem pokok yang terjadi merupakan bentuk *ego's defense mechanism* (mekanisme pertahanan *ego*) sebagai reaksi atas kecemasan. Setidaknya,

modal pemahaman terhadap tiga sistem penopang kepribadian, kecemasan, dan mekanisme pemertahanan diri diatas telah dapat menjadi batu pijakan bagi kita kearah ilmu psikoanalisis Freud.

Dengan teori psikoanalisis ini, kita dapat melakukan studi terapan atas teori-teori psikologi terhadap berbagai KS. Tentu saja, bobot dan kadar analisis kita tetap berada pada tataran KS dan estetikanya. Dalam analisis KS, dengan memanfaatkan materi ini, kita berusaha untuk mengukur kejelian pengarang dalam KS yang berarti bahwa kita berusaha melakukan penilaian terhadap pengarang dan KS dalam memberikan detail psikologis terhadap tokoh-tokoh dan lingkungan dalam KS. Hal ini berarti pula bahwa kita dapat mencari titik estetis KS melalui kejelian pengarang dalam mencipkakan karyanya (Soedjijono, 1984; Wellek & Warren, 1949).

Novel Misteri Cinta Segilima (MCSL) adalah jenis novel misteri-detektif karya S. Mara GD (Mara GD, 2005). Novel ini berkisah tentang intrik percintaan antara dua perempuan dan tiga orang laki-laki. Salah seorang laki-laki meninggal dalam tragedi kebakaran dan menjadi misteri karena jenazah tidak dikenali dengan pasti. Dibalik misteri ini intrik percintaan 'segilima' turut mewarnai drama tragedi dalam novel ini. Terlepas dari misteri dan intrik percintaan dalam cerita, saya lebih tertarik dengan cara penulis novel menyajikan gambaran perilaku tokoh-tokoh remaja dalam tulisannya.

Remaja dalam MCSL mengalami

permasalahan psikologis akibat perpecahan dalam keluarganya. Tokoh-tokoh yang bertindak sebagai anak, seperti Helmi Bendara, Hettie Bendara, dan Benny Suhendar menghadapi permasalahan keluarga yang pelik dan perceraian antara ayah dan ibu mereka. Hal itu menyebabkan remaja ini secara psikologis mengalami penyimpangan perilaku. Dengan adanya permasalahan pada tokoh tersebut, maka peneliti menggagas sebuah ide untuk menganalisis psikologi tokoh remaja dalam MCSL dengan menerapkan teori-teori psikoanalisis. Teori psikoanalisis digunakan untuk mengetahui bagaimana penyimpangan yang terjadi pada tokoh dan apa yang menyebabkannya. S. Mara GD. terbukti sangat mampu mengembangkan kepribadian tokoh remaja dalam novelnya secara nyata. Remaja dalam novel ini memiliki deskripsi kepribadian kepribadian sesuai dengan tingkat usia perkembangan, juga dipengaruhi oleh pola asuh dan kondisi lingkungan keluarganya.

Untuk mengulas kepribadian tokoh dalam novel MCSL sekaligus memberikan ruang integratif terhadap teori psikoanalisis untuk diterapkan dalam menganalisis karya sastra, penulis merumuskan beberapa fokus tujuan pembahasan dan analisis KS di antaranya : 1) Untuk menjelaskan arah kajian interdisiplin yang menghubungkan teori psikoanalisis dan karya sastra, 2) Untuk melakukan analisis Psikoanalisis terhadap kepribadian tokoh

remaja dalam novel *Misteri Cinta Segi Lima*, dan 3) Untuk menjelaskan keterkaitan antara pola kepribadian remaja dengan pola asuh keluarga.

METODE PENELITIAN

Untuk mengulas kepribadian tokoh dalam novel MCSL sekaligus memberikan ruang integratif terhadap teori psikoanalisis untuk diterapkan dalam menganalisis karya sastra, penulis melakukan beberapa langkah di antaranya 1) Melakukan kajian interdisiplin yang menghubungkan teori psikoanalisis dan karya sastra, 2) Melakukan analisis psikoanalisis terhadap kepribadian tokoh remaja dalam novel MCSL, dan 3) Menjelaskan keterkaitan antara pola kepribadian remaja dengan pola asuh keluarga. Data yang digunakan sebagai data penelitian adalah kutipan-kutipan tulisan dalam novel *Misteri Cinta Segi Lima* karya S. Mara G.D yang diterbitkan Penerbit Gramedia Utama tahun 2005. Kutipan-kutipan tulisan merupakan korpus data yang dipilih secara selektif dengan indikator : 1) Menunjukkan sikap, perilaku, dan reaksi tokoh remaja dalam novel MCSL terhadap permasalahan keluarga atau konflik dengan tokoh lain di sekitarnya, 2) Menunjukkan kepribadian, cita-cita, angan-angan, dan pikiran tokoh remaja, 3) Menunjukkan tekanan-tekanan sosial (tokoh lain atau kondisi) yang terindikasi menjadi pemicu permasalahan pada diri remaja, dan 4) Menunjukkan perlakuan tokoh lain terhadap

tokoh remaja. Korpus-korpus data ini menjadi bahan pertimbangan penulis untuk memetakan kondisi psikodinamika kepribadian : *id, ego, superego*, sumber kecemasan, dan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh remaja. Selanjutnya hasil psikoanalisis kepribadian disimpulkan untuk menentukan pola kepribadian dan perbandingan kepribadian antar-tokoh remaja dalam novel MCSL.

PEMBAHASAN

KAJIAN INTERDISIPLIN TEORI PSIKOANALISIS DAN KARYA SASTRA

Pembahasan tentang hubungan antara psikologi dan seni telah memunculkan sebuah disiplin yang disebut psikologi seni (*psychology of art*). Disiplin ini membahas konsep-konsep psikologi yang bisa diterapkan dalam kesenian, jadi merupakan sebetulnya ilmu terapan (*applied science*) dari psikologi terhadap bidang seni. Selanjutnya, analisis psikologi dalam karya tersebut disebut sebagai psikoanalisis karya sastra (Barry, 2002:105; Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra Indonesia, 2013; Egelton, 1996; Minderop, 2011; Ratna, 2012:341-342; Ryan, 2011; Wellek & Warren, 1949).

Psikoanalisis dalam sastra memiliki empat kemungkinan pengertian. Pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai pribadi yang secara psikologis turut membangun karya sastra (KS). Kedua adalah studi proses kreatif pengarang kearah interpretasi,

penilaian, perevisian, dan penulisan ulang KS-nya. Ketiga adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra melalui konstruksi penokohan dan plotting. Keempat adalah mempelajari dampak sastra secara psikologis pada pembaca.

Tiga yang pertama dari empat kemungkinan ranah psikologi sastra di atas dijelaskan oleh Wellek & Warren dalam *Theory Of Literature* (Wellek & Warren, 1949) :

Psikologi mampu menginvestigasi dan menginterpretasi proses mental yang dilakukan pengarang dalam membangun karya sastra. Dengan memerikan bukti-bukti melalui karya yang dituliskan psikolog dapat mengklasifikasi pengarang berdasar tipe fisiologis dan psikologis, mendeskripsikan penyakit mental yang dialami, dan mengeksploitasi pikiran tak sadar. Psikologi juga mampu mengevaluasi proses kreatif dalam pekerjaan memproduksi karya sastra. Psikologi mampu mengidentifikasi variasi metode dalam mengubah sastra, serta kebiasaan pengarang dalam merevisi dan menulis ulang. Hasilnya kita dapat mempersepsi keretakan, inkonsistensi, perubahan, dan penyimpangan (distorsi) dalam pekerjaan produksi karya sastra. Terakhir menyangkut psikologi dalam karya sastra. Pembaca selalu menginginkan karakter dan cerita rekaan dalam karya menjadi “benar secara psikologis”. Situasi menjadi bernilai dan plot diterima karena kualitasnya sama

dengan realita kenyataan sehari-hari.

Maka terkadang pengarang secara samar menyesuaikan dengan teori psikologi agar tokoh-tokoh dan situasi dalam karyanya menjadi “cocok” dengan kehidupan nyata (Wellek & Warren, 1949:85-86).

Pertanyaan yang mungkin diangkat, tentunya, walaupun pengarang dapat dengan sungguh-sungguh sukses dalam menggabungkan psikologi dalam figurnya (tokohnya) dan hubungan antar tokoh. Pernyataan belaka tentang pengetahuannya atau teori tidak dapat diperhitungkan. Meskipun kita berasumsi bahwa pengarang sukses dalam membuat tokohnya memiliki “kebenaran psikologis”, kita mungkin memunculkan pertanyaan apakah “kebenaran” ini adalah nilai artistik. Banyak seni besar secara berkelanjutan menyimpang dari standar psikologi, baik yang sezaman maupun yang ada sesudahnya. Ini dikerjakan dengan situasi yang tidak masuk akal, dengan motif fantasi. Seperti tuntutan realisme sosial, kebenaran psikologis adalah standar naturalistik tanpa validitas universal. Dalam beberapa kasus, untuk meyakinkan, wawasan psikologis tampaknya mempertinggi nilai artistic. Dalam kasus itu, ini membenarkan pentingnya nilai artistic, bagi kompleksitas dan koherensi. Namun wawasan ini dapat diraih oleh pengertian lain daripada pengetahuan teoritis tentang psikologi. Dalam pengertian kesadaran dan teori sistematis atas pikiran dan cara kerjanya, psikologi tidak

penting untuk seni dan juga untuk nilai artistik (Wellek & Warren, 1949:87-88).

Untuk beberapa pengarang yang sadar, psikologi mungkin memiliki pengetahuan terhadap pandangan mereka atas realitas, mempertajam kekuatan observasi atau memungkinkan mereka untuk turun ke dalam *hitherto undiscovered patterns* (pola-pola yang belum ditemukan hingga sekarang). Namun, dalam dirinya sendiri, psikologi hanyalah persiapan untuk tindak penciptaan; dan dalam pengerjaannya sendiri, kepenaran psikologis adalah nilai artistik hanya jika itu mempertinggi koherensi dan kompleksitas—singkatnya, dalam seni (Wellek & Warren, 1949:87-88).

Dari apa yang telah dijelaskan oleh Wellek & Warren dalam kaitannya dengan hubungan antara KS dan ilmu psikologi, kita dapat memahami bahwa ada dua dari tiga ranah psikologi sastra yang menjadi sorotan utama dalam pengkajian ini. Diantaranya adalah : 1) psikologi pengarang secara pribadi yang berimplikasi pada terciptanya sebuah KS dan 2) konsep-konsep ilmu psikologi yang tergabung dalam penggambaran tokoh, hubungan antar tokoh, dan plot situasi dan kondisi latar dalam KS.

Berkaitan dengan psikologi pengarang secara pribadi, kiranya kita dapat mengambil sebuah petikan menarik : *“They can classify the poet according to physiological and psychological types; they can describe his mental ills; they may even explore his*

subconscious mind” (Wellek & Warren, 1949:85) yang mengisyaratkan kepada kita bahwa dengan memanfaatkan dasar keilmuan psikologis, kita dapat melakukan penelitian biografis dengan lebih dalam berkaitan dengan bagaimana gambaran kepengarangan secara psikologis, kejiwaan, dan bahkan mungkin mengenai bagaimana kita dapat memahami berbagai alasan psikologis atas pilihan-pilihan yang ditetapkan pengarang dalam membangun KS.

Dalam penjelasan berikutnya berkaitan dengan nilai psikologis yang ada dalam KS, dengan penekanan yang cukup tegas, Wellek & Warren memberikan peringatan kepada kita akan batas antara ilmu psikologi (murni) dan KS terutama berkaitan dengan keterpenuhan estetika dalam KS. Pada intinya, ilmu psikologi yang diterapkan maupun dipaksakan untuk mengkonstruksi maupun melakukan penilaian dan kritik atas KS tidaklah menjadi sesuatu yang berarti dan penting bagi ilmu sastra senyampang tujuannya bukan kearah pemenuhan estetika dalam KS. Maka, setiap pemasukan unsur-unsur psikologis kedalam konstruksi maupun kritik dan penilaian KS haruslah didasarkan pada pemenuhan kebutuhan estetika KS.

Sekiranya dua sudut pandang inilah yang dapat dengan yakin saya paparkan dalam tulisan yang berkaitan dengan psikologi dan KS ini. Tentunya dengan tidak memberikan kesan menganaktirikan dua sudut pandang lain

diantaranya proses kreatif dan dampak sastra secara psikologis pada pembaca.

Proses kreatif berkaitan dengan bagaimana penulis secara psikologis dapat melakukan interpretasi, menilai, merevisi, dan menulis ulang KS-nya sebagai bentuk tekanan ketidakpuasan akan apa yang telah dibuatnya (Ryan, 2011; Soedjijono, 1984). Dari tulisan-tulisannya yang terbuang, beberapa penelitian melakukan analisis terhadap perkembangan pemikiran tokoh sejak ditetapkannya ide, draft, hingga hasil akhir yang akan dipublikasikannya pada khalayak pembaca. Namun, metode ini kurang banyak mendapat tanggapan positif mengingat sulitnya untuk menguak kembali rekaman perjalanan, tahap-demi-tahap, perkembangan pengkaryaan seorang pengarang, baik dalam mengumpulkan data rekaman maupun dalam menetapkan metode analisisnya.

Berkaitan dengan dampak sastra secara psikologis pada pembaca, saya belum menemukan literatur yang kuat dalam memaparkan tipe analisis psikologi sastra ini. Selama ini, berkaitan dengan hubungan KS dan pembaca, kita telah memiliki satu pendekatan yang menjelaskannya yaitu metode *reader response*. Pendekatan yang memegang gagasan Roland Barthes tentang “matinya pengarang” ini mengisyaratkan bahwa sepenuhnya, pembaca lah yang sepenuhnya berhak memiliki KS dengan segala interpretasinya. Dengan ini, muncul sebuah dasar asumsi bahwa proses reseptif

berkaitan dengan kemampuan psikologis dalam memaknai substansi KS. Begitu pula dengan KS itu sendiri, yang dapat mempengaruhi pemikiran-pemikiran pembacanya. Sehingga dengan begitu, kita dapat menarik sebuah hipotesis bahwa kita dapat memahami proses ini dengan kaca mata psikologis. Namun, masih diperlukan banyak literatur dalam mendukung asumsi dan hipotesis ini.

Kembali pada 2 sudut pandang yang menjadi pembahasan besar kita, baik pemahaman psikologi terhadap pengarang maupun terhadap KS itu sendiri memiliki ladang garapan dan substansinya masing-masing. Namun pada penerapannya, kita dapat memulai pekerjaan kita dari satu pangkal teori psikologi yang sampai saat ini menjadi patokan kita, khususnya bagi para peneliti psikologi dan alam bawah sadar, yaitu teori psikoanalisis yang telah lama digaungkan oleh Sigmund Freud (1856—1939).

Psikolanalisis

Sejak lahirnya ilmu psikologi pada akhir abad 18, kepribadian selalu menjadi salah satu topik bahasan yang penting. Psikologi lahir sebagai ilmu yang memahami manusia seutuhnya. Teori dalam psikologi melahirkan konsep seperti dinamika pengaturan tingkah laku, pola tingkah laku, model tingkah laku, dan perkembangan repertoire tingkah laku. Teori psikologi kepribadian bersifat deskriptif

dalam wujud penggambaran organisasi tingkah laku secara sistematis dan mudah difahami. Psikologi kepribadian mempelajari individu secara spesifik; siapa dia, apa yang dimilikinya, dan apa yang dikerjakannya (Hall, 1959:20-22; Santrock, 2002).

Sebagai pemahaman awal, Freud bekerja dalam analisisnya terhadap aspek kejiwaan manusia untuk mengembangkan teori psikologi kepribadian sebagai teori bandingan atas teori psikologi umum yaitu teori psikologi behaviorisme-eksperimental (teori belajar dan psikologi eksperimental) yang sebelumnya telah berkembang dengan dasar-dasar teori yang matang.

Psikolog eksperimental memusatkan perhatian pada penemuan di dalam laboratorium eksperimental. Mereka menggali inspirasi dan nilai-nilai mereka dari ilmu alam. Mereka sangat menghargai keketatan dan ketelitian penyelidikan yang terbatas pada penyelidikan eksperimental. Mereka muak terhadap penggunaan nilai klinis serta interpretasi imajinatif para teoritikus kepribadian (Hall, 1959:20-22; Hall & Lindzey, 2000). Mereka banyak bekerja pada tataran yang kasat mata dan dalam tingkat kesadaran untuk mendapatkan jawaban keilmuannya.

Sedangkan teoretikus kepribadian merumuskan gagasan-gagasan penting terutama dari pengalaman klinis. Mereka merasa puas dengan data klinis dan hasil rekonstruksi kreatif mereka sendiri. Mereka

dengan senang hati menerima perasaan dan wawasan intuitif, sekaligus melecehkan perangkap ilmu pengetahuan yang membatasi imajinasi serta keterampilan teknis yang sempit pada pada psikolog eksperimental (Hall & Lindzey, 2000). Teoretikus kepribadian menempatkan kajiannya pada ranah tak kasat mata dan pada dua tingkat kejiwaan yang sadar dan tak sadar. Teori inilah yang menjadi cikal bakal psikonanalisis Freud.

Psikoanalisis Freud

Freud memulai analisa pada dirinya sendiri dengan mendalami tentang tenaga-tenaga tak sadarnya sendiri. Tujuannya adalah untuk menentukan atau menerka bagaimana tersusunnya alat rohani dan tenaga-tenaga apa yang saling mempengaruhi dan bertentangan didalamnya (Hall, 1959:20-21). Satu buku yang kemudian ditulisnya berjudul *Interpretation of Dreams* (1890). Buku ini, selain berisi tentang analisisnya terhadap mimpinya sendiri dan dari pasien-pasien konsultasinya, merupakan buku tentang dinamika kejiwaan manusia. Terutama pada bab terakhir yang berisi teori Freud tentang jiwa. Berturut-turut setelah itu, buku-bukunya yang lain ditulisnya seperti buku *The Psychopathology of Everyday Life* yang berisi tesisnya tentang motif ketaksadaran pada selip lidah, kesalahan-kesalahan, kecelakaan-kecelakaan, dan ingatan yang kabur; *Case of Hysteria* yang berisi laporan lengkap cara

Freud mencari sebab rohaniah dari penyakit syaraf ; *Three Essay of Sexuality* yang memaparkan pandangan Freud tentang perkembangan naluri (instingtif) seksual ; *Wit and Its Relation to the Consciousness* yang menunjukkan bahwa olok-olok (makian) yang diucapkan orang adalah hasil mekanisme tak-sadar ; dan puluhan tulisan lainnya.

Pada dasarnya, apa yang ingin disampaikan Freud dalam psikoanalisisnya adalah adanya susunan kepribadian berupa mekanisme antara alam sadar dan tak sadar dalam kejiwaan seseorang. Mekanisme ini terdiri atas tiga sistem yang penting diantaranya *id*, *ego*, dan *superego*. Dalam dirinya, seseorang dengan kondisi kejiwaan yang sehat / normal memiliki susunan *id*, *ego*, dan *superego* dengan mekanisme kerja yang harmonis. Tujuan dari mekanisme ini adalah untuk memenuhi kebutuhan seseorang. Sebaliknya, jika sistem *id*, *ego*, dan *superego* bertentangan satu-sama-lain, maka orang tersebut adalah orang yang tidak dapat menyesuaikan diri.

Kepribadian tersusun dari 3 sistem pokok, yakni: *id*, *ego*, dan *superego*. Meskipun masing-masing kepribadian dari kepribadian total ini mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme, dan mekanismenya sendiri, namun mereka berinteraksi begitu erat satu sama lain sehingga sulit (tidak mungkin) untuk memisahkan pengaruhnya dan menilai sumbangan relatifnyaterhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku hampir selalu

merupakan produk dari interaksi diantara ketiga sistem tersebut, dan jarang ditemukan adanya salah satu sistem berjalan terlepas dari kedua sistem lainnya. Ketiga sistem pokok bereaksi satu sama-lain dipengaruhi dorongan eksternal dari luar diri manusia yang memaksa manusia untuk merasakan *anxiety* (kecemasan). Bagaimana mekanisme reaksi ketiga sistem pokok yang terjadi merupakan bentuk *ego's defense mechanism* (mekanisme pertahanan *ego*) sebagai reaksi atas kecemasan.

3 Sistem Pokok

Id merupakan sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari *id* inilah muncul *ego* dan *superego*. Saat dilahirkan, *id* berisi semua aspek psikologis yang diturunkan, seperti insting, implus, dan drivers. *Id* berada dan beroperasi dalam daerah *unconscious*, mewakili subjektivitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia.

Id bekerja berdasarkan konsep dan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) dengan selalu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Untuk melaksanakannya, *id* memiliki 2 proses. Kedua proses tersebut adalah tindakan refleksi dan proses primer. Tindakan reflex adalah proses pemuasan yang dilakukan dengan reaksi-reaksi otomatis seperti bersin, dll. Sedangkan proses primer adalah dengan menghalusinasikan sesuatu untuk mengatasi

keinginan, seperti halusinasi tentang makanan pada orang yang sedang lapar.

Dalam hal pemuasan, *id* hanya bisa mengkhayalkan sesuatu. Selain itu, *id* juga tidak mampu membedakan dan menilai sesuatu. Untuk melaksanakan *id*, atau untuk merealisasikan khayalan-khayalan yang dibentuk dalam *id*, maka *ego* pun dikembangkan.

Ego berkembang dari dorongan *id*, agar seseorang mampu menghadapi realita. *Ego* bekerja dengan prinsip realita (*reality principle*). *Ego* adalah usaha untuk memperoleh kepuasan yang diajukan / dituntut oleh *id*, dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda pemuasan sampai ditemukan objek yang dapat memuaskan.

Ego disebut sebagai eksekutif dari kepribadian. Karena *ego* mengontrol pintu kearah tindakan, memilih lingkungan yang akan di respon, dan memutuskan insting mana yang akan dipuaskan dan bagaimana cara pencapaiannya. Dalam hal pemuasan, *ego* harus berusaha mengintegrasikan tuntutan *id*, namun, *superego* dan kenyataan seringkali bertentangan dengan *id*. Hal inilah yang seringkali menjadikan tegangan-tegangan pada *ego*.

Dalam kondisi watak yang tenang (stabil), *ego* adalah pelaksana kepribadian yang mengontrol dan memerintah *id* dan *superego* dan memelihara hubungan dengan dunia luar untuk kepentingan seluruh kepribadian dan

keperluan yang luas. Jika *ego* terkalahkan oleh kekuatan *id*, *superego*, maupun dunia luar, maka akan terjadi kejanggalan atau keadaan yang tidak teratur.

Superego adalah kekuatan moral dan etnik dari kepribadian, yang beroperasi dengan prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistic *ego*. *Superego* adalah perwujudan internal dari nilai dan cita-cita tradisi masyarakat. *Superego* bertindak sebagai wasit tingkah laku. Pada hakeatnya, *superego* merupakan elemen yang mewakili ajaran dan nilai yang diturunkan orang tua.

Superego bersifat nonrasional, karena tidak mungkin dan tidak perlu dirasionalkan, karena itu adalah sebuah standar sosial yang telah ditetapkan dalam masyarakat. *Superego* menuntut kesempurnaan dan menghukum dengan keras kesalahan yang dilakukan oleh *ego*. Baik yang telah dilakukan, maupun yang masih dalam pikiran. *Superego* dapat menunda pemuasan sekaligus juga merintangi pemuasannya.

Fungsi pokok dari *superego* adalah : 1) merintangi implus *id*, terutama implus seksual dan agresif yang ditentang masyarakat, 2) mendorong *ego* menggantikan tujuan realistik dengan tujuan moralistik, 3) mengajarkan kesempurnaan. Dalam proses pengendaliannya, *ego* tidak hanya diinterupsi oleh impuls dari *id* dan *superego*. Ada pula suatu bentuk pengaruh diluar kejiwaan yang ikut menekan ketiganya, yaitu bentuk

kecemasan (*anxiety*). Kecemasan (*anxiety*) ditimbulkan oleh permasalahan yang datang dari luar pribadi manusia. Kecemasan mendasari *id* dan *superego* untuk memunculkan implusnya pada *ego*.

Untuk membendung implus yang berlebihan dan tidak terkendali maka peran *ego*, *ego* memiliki alat pertahanannya sendiri, mendorong seseorang untuk melakukan mekanisme pertahanan (*defense mechanism*). Bentuk dari mekanisme pertahanan ini adalah pilihan / tingkah laku yang dilakukan oleh individu. Sedangkan tingkah laku / perilaku dapat diketahui dengan menggunakan analisis *id*, *ego*, dan *superego*, yang selanjutnya disebut sebagai struktur kepribadian.

Kecemasan (Anxiety)

Kecemasan adalah variabel penting dari kepribadian. Kecemasan sebagai dampak dari konflik yang menjadi bagian kehidupan yang tak terhindarkan, dipandang sebagai komponen dinamika kepribadian yang utama. Kecemasan adalah fungsi yang dijalankan *ego* sebagai sistem peringatan pada individu tentang kemungkinan adanya bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai.

Kecemasan akan timbul manakala orang tidak siap menghadapi ancaman. Freud mengemukakan tiga jenis kecemasan, diantaranya *realistic anxiety*, *neurotic anxiety*, dan *moral anxiety*. Kecemasan realistic adalah kecemasan pada bahaya yang nyata ada di luar. Kecemasan neurotic adalah ketakutan

terhadap hukuman yang akan diterima dari orang tua atau figure penguasa lainnya, kalau seseorang memuaskan insting dengan caranya sendiri, yang diyakininya akan menuai hukuman. Kecemasan moral timbul ketika orang melanggar nilai standar masyarakat yang diturunkan oleh orang tua.

Kecemasan neurotic dan moral terlihat sama. Perbedaannya, pada prinsip control *ego*. Pada kecemasan moral, orang cenderung tetap rasional dalam memikirkan masalahnya berkat energi kuat dari *superego*. Sedangkan kecemasan neurotic kadang-kadang terjadi dengan kepanikan, hingga individu tidak dapat berpikir dengan jelas dan energi *id* menghambat penderitanya membedakan khayalan dan realita.

Mekanisme Pertahanan Ego (Ego's Defense Mechanism)

Dibawah kecemasan, *ego* terpaksa menempuh cara-cara ekstrem untuk mengatasi tekanan. Cara itu disebut mekanisme pertahanan. Bagi Freud, mekanisme pertahanan adalah strategi yang dipakai individu untuk bertahan melawan ekspresi implus *id* serta menentang tekanan *superego*. *ego* mereaksi munculnya implus dengan 2 cara. Yaitu 1) dengan membentengi implus, sehingga tidak dapat muncul sebagai tingkah laku sadar. 2) membelokan implus sehingga intensitas aslinya dapat dilemahkan atau bahkan diubah.

Dari semua ahli psikologi, ada sebelas mekanisme pertahanan yang mungkin dilakukan seseorang untuk mengatasi tekanan atas kecemasan. Diantaranya adalah :

1. Identifikasi (*Identification*). Bentuk cara untuk mereduksi tegangan meniru (mengimitasi) atau mengidentifikasikan diri dengan orang yang dianggap telah berhasil atau orang-orang yang dianggap lebih mampu menghadapi masalah.
2. Pemindahan (*Displacement*). Bentuk cara untuk mereduksi tegangan dengan membentuk obyek lain sebagai pengganti. Obyek lain dibentuk untuk menggantikan posisi objek yang tidak terpuaskan.
3. Represi (*Repression*). Represi adalah bentuk cara untuk mereduksi tegangan dengan menekan impuls yang ada hingga kecemasan itu keluar dari kesadaran. Represi membentuk perilaku diluar kesadaran manusia. Represi biasanya muncul bersamaan dengan beberapa bentuk seperti : *represi + displacement* (gadis yang ketakutan mengekspresikannya dengan kemarahan pada orang tuanya) ; *represi + symptom histerik* (seorang pilot menjadi buta walaupun secara fisiologik matanya sehat setelah pesawat yang dikemudikannya jatuh) ; *represi + psychophysiological disorder* (wanita yang merasakan migran setiap menekan amarahnya, memilih untuk menuruti orang lain alih-alih mengikuti kemauannya sendiri agar tidak perlu ada

rasa marah) ; *represi + fobia* (pria yang takut dengan balon karet, dikarenakan pada masa kecilnya ia pernah dihukum oleh ayahnya karena meletuskan balon karet adiknya) ; dan *represi + nomadisme* (orang yang selalu pindah tempat sebagai usaha melarikan diri dari frustrasi).

4. Fiksasi dan Regresi (*Fixation And Regression*). Bentuk cara untuk mereduksi tegangan dengan memilih untuk berhenti pada tingkatan tertentu dikarenakan kadaan pada tingkat selanjutnya yang dianggap dapat *menimbulkan* kecemasan dan frustrasi (fiksasi). Bahkan, orang dalam masalah ini juga memungkinkan untuk melakukan regresi, atau kembali mundur pada tingkatan sebelumnya.
5. Pembentukan Reaksi (*Reaction Formation*). Bentuk cara untuk mereduksi tegangan dengan mengadakan reaksi-reaksi berlebihan terhadap tegangan tersebut.
6. Pembalikan (*Reversal*). Bentuk cara untuk mereduksi tegangan dengan mengubah status *ego* aktif menjadi pasif, mengubah keinginan / perasaan dan kecemasan akan sesuatu pada diri sendiri (seorang anak yang membenci ibunya yang keras, membalikkan kemarahan dengan membenci diri sendiri).
7. Proyeksi (*Projection*). Bentuk cara untuk mereduksi tegangan dengan mengubah kecemasan moral menjadi kecemasan realistic, dengan cara

8. Reaksi Agresi (*Aggressive Reaction*).

Bentuk cara untuk mereduksi tegangan dengan *ego* yang memanfaatkan drive agresif untuk melakukan serangan dan pemberontakan terhadap sumber kecemasan.

9. Intelektualisasi (*Intellectualization*).

Bentuk cara mereduksi tegangan dengan memutarbalikkan realitas untuk mempertahankan harga diri.

Intelektualisasi ada empat macam.

Diantaranya adalah : *rasionalisasi* (menerima realita dengan mengembangkan alasan yang rasional) ; *isolasi* (menghilangkan aspek perasaan ketika melakukan sesuatu dan menjadikannya hanya menuruti insting berupa obsesi tertentu) ; *undoing* (menutupi kecemasan dengan melakukan hal yang bertentangan dengan kesalahan, seperti bersedekah untuk menutupi pencurian) ; dan *denial* (menolah realita dengan menganggap realita tersebut tidak benar-benar terjadi).

10. Penolakan (*Escaping-Avoiding*).

Bentuk cara mereduksi tegangan dengan melarikan diri dan menghindar secara fisik dari objek kecemasan. Seperti seorang anak yang pindah tidur dengan ibunya untuk menghindari rasa takut tidur sendiri.

11. Peningkaran (*Negation*).

Bentuk cara mereduksi tegangan dengan mengingkari kecemasan yang ada. Seperti : ‘siapa yang marah? Saya tidak marah’.

12. Penahanan Diri (*Ego Restriction*)

Bentuk cara mereduksi tegangan dengan menghindari kemungkinan yang negatif dengan cara menolak hasil dan memilih sebagai penilai, bukan competitor. Hal ini seperti seorang calon anggota dewan yang measa akan kalah akan mengundurkan diri sebelum pemilihan dilaksanakan dan memilih menjadi penilai kompetisi tersebut.

Fungsi Psikoanalisis terhadap Pengarang dan Karya Sastra

Setidaknya, modal pemahaman terhadap tiga sistem penopang kepribadian, kecemasan, dan mekanisme pemertahanan diri diatas telah dapat menjadi batu pijakan bagi kita kearah ilmu psikoanalisis Freud. Ini adalah dasar metode analisisnya yang sederhana. Kita belum masuk pada tataran dimana Freud menyebutkan beberapa bentuk penyimpangan-penyimpangan khusus seperti neurosis dan beberapa kasus kompleks seperti oedy dan electra, dan masih banyak lagi bentuk-bentuk lainnya.

Barry (Barry, 2002:105) memberikan beberapa kegiatan analisis sastra yang dilakukan oleh para analis psikoanalisis Freud diantaranya :

1. Mereka memberikan secara sentral kepentingan, dalam interpretasi sastra, perbedaan antara kesadaran dan ketaksadaran pikiran. Mereka mengasosiasikan kandungan terbuka

- dalam karya sastra dengan pikiran sadar dan kandungan tersembunyi dalam pikiran taksadar, mengistimewakan pikiran taksadar sebagai maksud sesungguhnya dari karya tersebut, dan bertujuan menguraikan jalinan keduanya.
2. Karena itu, mereka menaruh perhatian besar pada motif dan perasaan taksadar baik yang berasal dari a) pengarang, maupun b) tokoh-tokoh yang digambarkan dalam KS tersebut.
 3. Mereka mendemostrasikan didalam karya sastra, kehadiran gejala, kondisi, dan fase psikoanalisis klasik, seperti tahap-tahap oral, anal, dan falus perkembangan emosional dan seksual bayi.
 4. Mereka melakukan penerapan konsep-konsep psikoanalisis berskala besar atas sejarah sastra umumnya, misalnya, buku Harold Bloom *The Anxiety of Influence* (1973) melihat perjuangan mencari identitas dalam setiap generasi penyair, dibawah “ancaman” kebesaran pendahulunya, sebagai wujud kompleksitas Oedipus (*Oedipus Complex*).
 5. Mereka mengenali adanya konteks “psikis” dalam KS dan oleh karenanya mengesampingkan konteks sosial atau historis, mengistimewakan psikodrama individual diatas drama sosial dalam konflik golongan

masyarakat. Konflik antar generasi atau antar saudara, atau antar hasrat-hasrat yang saling bersaing dalam diri individu menjadi lebih besar dibanding konflik antar kelas sosial, misalnya.

Harus diakui, khususnya di Indonesia, analisis psikologi sastra lebih lambat perkembangannya dibanding dengan sosiologi sastra. Ada beberapa indikator yang diduga merupakan penyebabnya, diantaranya : a) psikologi sastra seolah hanya berkaitan dengan manusia sebagai individu, kurang memberi peran terhadap subjek transindividual sehingga analisis dianggap sempit, b) dikaitkan dengan tradisi intelektual, teori psikologi sangat terbatas, sehinggapara sarjana sastra kurang memiliki pemahaman terhadap bidang psikologi sastra, c) berkaitan dengan masalah pertama dan kedua, relevansi analisis psikologis pada gilirannya kurang menarik minat, khususnya di kalangan mahasiswa, yang dapat dibuktikan dengan sedikitnya skripsi dan karya tulis yang lain yang memanfaatkan pendekatan psikologi sastra (Ratna, 2012:341).

Setidaknya beberapa hal inilah yang dilakukan oleh analisis psikoanalisis Freudian murni. Beberapa kekurangan seperti keterpakuannya pada analisis individu – non – sosial dapat kita sikapi dengan mengubah metode psikoanalisis yang kita gunakan, misalnya dengan memanfaatkan berbagai hasil penelitian terkait psikologi sosial dan

transindividual seperti yang disarankan oleh Lucien Goldmann dalam kajian Strukturalisme Genetis-nya. Sempit dan tidak berkembangnya studi psikologi sastra diakibatkan pandangan dan kesadaran yang kurang pada para kritikus dan analis KS akan aspek dan ilmu psikologi. Kurangnya pemahaman para sarjana sastra akan ilmu psikologi ini sepertinya tidak beralasan kuat. Bukan karena ilmu psikologi yang terlalu sempit, namun aspek individualistic keilmuan pada masa indiscipliner-lah yang membangun paradigma ini. Bahkan dengan adanya pernyataan bahwa aspek psikologis tidaklah penting bagi kebutuhan estetika. Saya, dalam tulisan ini, berasumsi bahwa kejelian seorang pengarang, bahkan dalam menggambarkan detail penokohan secara dalam pada aspek kejiwaan, akan sangat berkontribusi pada penilaian dan estetika karyanya.

Dalam masa hidupnya, Freud tidak pernah berhenti merevisi dan mengembangkan apa yang telah ia kerjakan. Bahkan seringkali dia sendiri lah yang memberikan sanggahan terhadap karya terdahulunya. Rupanya, Freud telah belajar bahwa kekakuan dalam ilmu pengetahuan berarti suatu ketololan (Hall, 1959:22).

Dengan adanya semangat seperti ini terhadap pengembangan ilmu, kita tidak dapat membiarkan diri kita sendiri terpaku pada satu aspek yang telah kita pelajari (terutama pada psikoanalisis Freudian). Beberapa buku dan hasil penelitian yang mungkin dapat dijadikan

pedoman pengembangan pemahaman kita kearah studi psikologi-sastra. Beberapa buku yang dapat menjadi bahan rujukan adalah : 1) Psikoanalisis-Lacan terhadap tokoh *Hamlet* dalam karya Shakespeare dalam buku *After Oedipus, Shakespeare's Psychoanalysis* oleh Julia Reinhard Lupton dan Kenneth Reinhard. 2) Pembahasan tentang kontribusi konten sastra terhadap ilmu Psikologi dalam *Psyche and Literary Muses* oleh Martin S. Launder. 3) Pembahasan tentang studi naratif dan kesadaran kepengarangan dalam *Narrative and Conciousness : Literature, Psychology, and the Brain* oleh Gary D. Fireman dan Ted E. McVay, Jr. 4) Panduan analisis psikologi dalam karya sastra dalam *Holland's Guide to Psychoanalytic Psychology and Literature-and-Psychology* oleh Norman H. Holland.

Selain itu, untuk memberikan pengetahuan lebih tentang studi psikologi, kita dapat melakukan studi literatur terhadap beberapa hasil penelitian psikologi yang sebagian juga memanfaatkan sumber-sumber pengkajian terhadap dinamika psikologis manusia baik secara nyata maupun melalui informasi dalam karya sastra. Ilmu-ilmu psikologi terapan dikembangkan dari hasil analisis terhadap gejala dan dinamika perkembangan psikologi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Selain mendapatkan data dari dunia nyata, beberapa kasus psikologis dikembangkan dari data-data karya sastra, mengingat karya sastra adalah gambaran tiruan (mimetik) dari dunia nyata.

Ilmu-ilmu psikologi terapan yang dimaksud seperti : 1) Pembahasan psikologi perkembangan anak dan remaja dalam *Developmental Psychology – Childhood and Adolescence* oleh David R. Shaffer dan Katherine Kipp. 2) Psikoanalisis terhadap mekanisme dan peran *ego* dalam kepribadian bermasyarakat dalam *Group Psychology and The Analysis of The Ego* oleh Sigmund Freud. 3) Perkembangan dan penelitian psikologi wanita dalam *Psychology of Women : A Handbook of Issues and Theories* oleh Florence L. Denmark dan Michele A. Paludi dan *The Psychology of Women* oleh Margaret W. Matlin. 4) Psikologi “kelas rendah” dan pengucilan / disposisi terhadap anak dan remaja dalam konteks masyarakat dalam *Youth, The Underclass, and Social Enclusion* oleh Robert Mc Donald. 5) Psikologi trauma individu dan sosial dalam lingkungan akibat kekerasan, bencana, kesehatan dan penyakit dalam *Trauma Psychology – Issues in Violence, Disaster, Health, and Illness* oleh Elizabeth K. Carll. 6) Psikologi *bullying* (kekerasan penindasan) dalam *Bullying – The Bullies, Victim, and Bystanders* oleh Sandra harris dan Garth F. Petrie dan *Bullying – Implication for The Classroom* oleh Cheryl E. Standers dan Gray D. Phye. 7) Psikologi tindak kriminal dalam *Criminal Psychology* oleh Hans Gross. 8) Psikologi Postfeminis dalam *Lacan and Postfeminism* oleh Elizabeth Wright. 9) Psikologi keagamaan dan spiritualitas dalam *Psychology, Religion, and*

Spirituality oleh James M. Nelson. 10) Psikologi penyimpangan seksual hingga kasus kasus pembunuhan atas dasar penyimpangan seksual dalam *The Psychology of Lust Murder – Paraphilia, Sexual Killing, and Serial Homicide* oleh Catherine E. Purcell dan Bruce A. Arrigo.

Dengan banyaknya literatur pengembangan ilmu psikologi yang baru ini, kita dapat melakukan studi terapan atas teori-teori psikologi ini terhadap berbagai KS yang beredar di masyarakat. Tentu saja, bobot dan kadar analisis kita tetap berada pada tataran KS dan estetikanya. Dalam analisis kepengarangan, dengan memanfaatkan materi ini, mendalami sosok psikologis pengarang yang dengan usahanya telah mengkonstruksi sebuah KS. Tentunya, psikologi yang dialami pengarang dapat kita pahami sedalam mungkin untuk memberikan alasan logis terhadap pilihan-pilihannya dalam berkarya.

Dalam analisis KS, dengan memanfaatkan materi ini, kita berusaha untuk mengukur kejelian pengarang dalam KS yang berarti bahwa kita berusaha melakukan penilaian terhadap pengarang dan KS dalam memberikan detail psikologis terhadap tokoh-tokoh dan lingkungan dalam KS. Hal ini berarti pula bahwa kita dapat mencari titik estetis KS melalui kejelian pengarang dalam menciptakan karyanya.

PSIKOANALISIS KEPRIBADIAN TOKOH REMAJA DALAM MCSL

Psikologi berkaitan dengan aspek kepribadian manusia. Bentuk kongkrit dari kepribadian adalah perilaku yang ditampakkan oleh manusia. Untuk menganalisis kepribadian tersebut, kita dapat menganalisis perilaku yang tampak dan menentukan aspek *id*, *ego*, dan *superego* yang melingkupinya.

Pertama-tama, hal yang perlu dipahami adalah permasalahan atau konflik apa yang terjadi dalam novel tersebut. Selanjutnya, hal yang perlu dianalisis adalah bagaimana tokoh remaja dalam novel MCSL menyikapi permasalahan atau konflik yang menimbulkan kecemasan (*anxiety*) dalam diri mereka. Sikap tokoh remaja ini dapat dianalisis melalui teori analisis kepribadian yang terdiri dari analisis *id*, *ego*, dan *superego*. Dan dengan analisis ini pula, kita dapat menentukan apa yang menjadi kecemasan psikologis pada tokoh-tokoh remaja tersebut dan bagaimana mereka menjalankan mekanisme pertahanan terhadap tekanan kecemasan yang mereka hadapi.

Ketika menganalisis *id*, *ego* dan *superego*, kita berhadapan dengan keseluruhan perilaku objek manusia tersebut. Keseluruhan perilaku tokoh dalam cerita dapat kita dapat dari mengambil secara utuh satu tindakan seorang tokoh. Setelah itu, barulah kita dapat mengetahui dan menganalisis aspek *id*, *ego*,

Psikoanalisis tokoh Beni Suhendar

Tokoh Beni Suhendar dalam cerita dipanggil sebagai Beni. Beni Suhendar adalah anak dari Roy Suhendar dan Citra Suhendar yang telah bercerai selama 7 tahun. Sejak Beni Suhendar berumur 10 tahun. Berikut adalah beberapa analisis *id*, *ego*, *superego*, jenis kecemasan, dan mekanisme pertahanan tokoh Beni Suhendar yang dilihat melalui beberapa cuplikan cerita :

...

“Itu tidak betul. Segala sesuatu yang menyangkut Beni ada hubungannya denganku. Aku masih ayahnya!” kata Roy beralih siasat. Beni sekarang yang akan dijadikan alasannya.

“Beni! Jadi apa sebetulnya kata Beni kepadamu?” tanya Citra berkacak pinggang.

“Beni tidak setuju kau kawin dengan laki-laki ini.”

“Beni masih muda, dia tidak mengerti. Dia hanya takut kehilangan diriku, itu saja. Selama ini akulah sau-satunya orang yang dekat dengannya. Dia khawatir dengan hadirnya Mas Danan dalam rumah tangga kami, dia akan tersisih. Tapi itu tidak akan terjadi. Dia tidak usah bersaing dengan Mas Danan untuk mendapatkan cintaku.”

“aku kira masalahnya bukan hanya itu.

Secara pribadi Beni tidak menyukai calon suamimu.”

...(MCSL, hal 18)

...

“Oom mau menemui Mama?”

“Ya.”

“Bagus! Itu yang aku harapkan. Aku ingin Oom bicara pada Mama. Aku tidak bisa bicara lagi padanya, baru dua kalimat, Mama sudah marah. Dulu Mama tidak pernah bersikap demikian padaku. Setelah mama mau kawin dengan Oom Danan tu, Mama gampang sekali marah padaku. Mungkin itu salah satu alasannya mengapa aku membenci Oom Danan. Hubunganku dengan Mama menjadi tegang terus sejak ada dia. Mama selalu menyalahkan aku dan memihaknya,” kata Beni ngotot.

...(MCSL, hal 83)

Id: Energi *id* yang muncul adalah kebutuhan Beni akan kasih sayang dari ibunya.
Superego: *Superego* yang dapat dimunculkan adalah aturan tentang bagaimana seharusnya cara seorang anak mengutarakan maksudnya kepada orang tua. Hal ini berkaitan dengan unsur kesopanan dalam berkomunikasi dengan orang tua.
Ego: Ego yang dijalankan Beni adalah dengan meminta bantuan ayahnya dan Gozali untuk menyampaikan maksudnya.
Kecemasan: Factor kecemasan yang tampak adalah kecemasan Beni akan hilangnya kasih

sayang dari ibunya jika ibunya akan menikai lagi. Selain itu, ia juga mengalami kecemasan akan apabila ia mengutarakannya secara langsung, kemungkinan ia akan dimarahi oleh ibunya.

Mekanisme pertahanan:

Mekanisme pertahanan yang diambil adalah mekanisme identifikasi dan regresi. Melalui identifikasi, Beni berusaha mengidentifikasi reaksi ibunya apabila ia langsung mengutarakan maksudnya. dengan identifikasi pula, Beni menilai beberapa orang yang mungkin mampu membantunya untuk mengutarakan maksudnya pada ibunya. Mengingat ayahnya adalah orang yang mungkin masih mencintai ibunya, dan Gozali adalah salah satu orang yang dianggapnya bijak dan mampu menolongnya. Dengan regresi, Beni berusaha kembali ke Ayahnya untuk meminta pertolongan. Dengan regresi pula, Beni meminta bantuan kepada Gozali untuk membantunya.

...

“Aku tidak mengira kau bisa bersikap seegois itu,” lanjut Gozali. “Bukan saja kau bersikap egois dalam hal ini tetapi kau juga bersikap seperti anak-anak. kau tidak jantan! Dan sebagai lelaki bersikap tidak jantan itu sangat memalukan!”

Beni merunduk. Kata-kata Gozali sangat mengena di hatinya. Betulkah dirinya tidak jantan? Betulkah dirinya egois? Mama sangat mencintainya – Mama yang akan mengalah – Beni tidak

mengetahui ini sebelumnya. Dihadapannya Mama selalu bersikap seolah-olah dia tidak peduli pada perasaannya, Mama selalu memihak Oom Danan, tetapi ternyata sekarang Oom Goz berkata bahwa Mama akan mengalah dan Oom Goz tidak pernah berbohong! Jadi dia – Beni – akan menang! Dia boleh gembira atas kemenangan ini. Tetapi mengapa ia justru merasa bersalah? Apakah dia merasa bersalah ini karena dalam hati ia tahu bahwa ia memang bersalah?

...(MCSL, hal 102)

Id: Energi *id* yang muncul adalah kebutuhan Beni akan kasih sayang dari ibunya. **Superego:** *Superego* yang muncul adalah aturan / nilai tentang bagaimana seharusnya seorang anak bersikap patuh dan menerima keputusan orang tua. Selain itu, juga ada nilai tentang bagaimana seorang remaja laki-laki seperti Beni harus bersikap dewasa dalam menghadapi permasalahannya. **Ego:** Beni menentang keputusan ibunya untuk menikah lagi. **Kecemasan:** Kecemasan yang terjadi dalam diri Beni adalah kecemasan yang datang karena ibunya akan menikah lagi. Dia takut, jika ibunya menikah lagi, ibunya tidak lagi menyayanginya. **Mekanisme pertahanan:** Reaksi yang digunakan adalah reaksi agresi. Dimana dalam hal ini, Beni langsung mengadakan reaksi terhadap apa yang dianggapnya dapat menghambat kesenangannya. Beni langsung menghakimi

ibunya dengan mengadakan penolakan.

Selain mengadakan identifikasi, regresi, dan agresi, Beni juga melakukan tindakan penahanan diri dan pemindahan (*displacement*). Dalam hal ini, dia menghindari konflik dengan ibunya dan pergi untuk mencari kesibukan lain. Hal ini terlihat dari cuplikan berikut :

...

Citra makan seorang diri. Akhir-akhir ini rasanya kalau di rumah ia sering makan malam sendirian, pikirnya. Biasanya Beni selalu menunggunya dan makan bersama-sama, tetapi sejak timbul konflik diantara mereka tentang Danan, Beni seperti menghindar.

... (MCSL, hal 62)

Psikoanalisis tokoh Helmi Bendara

Tokoh Helmi Bendara adalah anak dari Danan Bendara dan Maria Bendara. Helmi adalah anak pertama, dan Adiknya bernama Hettie Bendara. Helmi Bendara adalah remaja berumur 23 tahun dan berkuliah di Malang. Perwatakannya keras dan suka menentang. Berikut adalah beberapa analisis *id*, *ego*, *superego*, jenis kecemasan, dan mekanisme pertahanan pada tokoh Helmi Bendara :

...

Tanpa berkata apa-apa Helmi menyepak pintu menutup lalu berjalan masuk kamarnya sendiri. Meskipun ia sedang kuliah di Malang dan boleh dikata amat

60 *Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*
arang pulang, kamarnya yang lama tetap
tersedia baginya.

...

“Kau sudah tahu kalau Bapak mau kawin?” tanya Helmi lagi.

“Tahu.”

Sekarang Helmi yang mengangkat alisnya.

“Lantas?”

“Lantas apa?”

“Lantas kau diam saja?”

“Memangnya aku disuruh berteriak-teriak?” tanya Hettie. Dia bangkit dari duduknya.

“Mau kemana kau! Aku lagi bicara padamu kok berdiri” bentak Helmi. Dengan kasar tangannya yang sebelah mencekal tangan adiknya.

“Aku tidak suka bau rokokmu! Racun! Kalau kau mau memenuhi paru-parumu dengan racun, itu rusanmu sendiri, tapi aku tidak mau meti kena kanker gara-gara menghisap asap rokokmu!” kata Hettie mengibaskan tangannya.

“*Diamput!*” maki Helmi. “kau sekarang sudah berani kurang ajar ya! Aku kakakmu, tahu! Kira-kira kalau bicara!”

...

Brak! Brak! Brak!

“Buka pintunya, sialan! Aku mau bicara!” kata Helmi sampil menggebrak pintu. “Kalau tidak kau buka aku rusakkan pintu ini!”

Lewat setengah detik, pintu pun dibuka oleh Hettie.

...(MCSL, hal 25-32)

Id: Energi *id* yang muncul adalah keinginan Helmi untuk disayang dan diperhatikan ayahnya. **Superego:** *Superego* yang dmuncul adalah aturan / nilai tentang bagaimana seharusnya seorang anak bersikap patuh dan menerima keputusan orang tua. **Ego:** Menolak rencana ayahnya yang ingin menikah lagi dengan memarahi adiknya dan meluapkan emosi. **Kecemasan:** Rasa takut kehilangan harta karena akan jatuh ke tangan ibu tiri dan merasa akan kurang kasih sayang dari ayah. **Mekanisme pertahanan:** Mekanisme yang digunakan adalah mekanisme represi-displacement. Reaksi ini berjalan dengan menekan implus emosi dengan membalikkannya kepada hal lain. Emosi yang diakibatkan oleh ayahnya dilimpahkan Helmi dengan memarahi adiknya dan merusak berbagai perabot.

...

“Helmi, kau tida bisa bicara lebih kalem?” tanya Danan Bendara kepada anaknya dengan tenang. “Kau ini mengaku mahasiswa, orang terpelajar, seharusnya punya sopan santun, bicara cukup dengan suara yang wajar. Bapak tidak tuli jadi kau tidak perlu teriak-teriak seperti Tarzan di hutan.”

“Bapak bisanya Cuma ngritik! Semua perbuatanku salah! Bicara saja disalahkan!

Salah siapa aku dilahirkan dengan volume suara sekian ini, dari dulu juga begini kalau bicara!” kata Helmi masih ngotot.

“Kau sekarang sudah besar, sudah dua puluh tiga, mahasiswa, akil balik, jadi Bapak minta kau bisa membawa dirimu dengan baik. Bapak malu punya anak yang bicaranya seperti kau. Apakah kau kira kalau kau membentak-bentak itu berbicaramu lebih berbobot dan kau lebih didengarkan?”

“Alaa, Bapak! Sedahlah, Bapak tidak usah memusingkan bicaraku, sekarang yang menjadi topik adalah rencana perkawinan Bapak. Itu yang ingin aku bicarakan!” kata Helmi melotot.

...(MCSL, hal 32-33)

...

“Mau nyari di mana, Bu? Sedangkan kuliah aja belum selesai, gimana aku bisa mendapatkan pekerjaan?” gerutu Helmi.

“Ya aku cuma bisa membantu sekian,” kata Maria. “lebih dari itu enggak mampu. Lihat saja salon ini, sudah pukul Sembilan, malam Minggu lagi, tapi masih sepi. Cari uang susah, Hel. Aku sendiri juga merasa kekurangan.”

...

Ya enggak mungkin, Bu! Kalau memang bisa kan sudah dulu-dulu aku selesai, masa sampai sekarang masih nongrong disana terus!”

Dalam hati Maria berkata, memang kau yang malas kok! Tapi dia tidak berani menegur Helmi. Seperti dulu, dia tidak pernah berani bertengkar dengan anaknya itu.

...(MCSL, hal 44)

Id: Energi *id* yang muncul adalah keinginan untuk didengar dan diperhatikan.

Superego: Nilai yang dapat diambil dalam menentukan *superego* adalah bagaimana cara bagi seorang anak untuk mengemukakan pendapatnya dihadapan orang tua. **Ego:** Helmi mengutarakan maksudnya dengan marah dan membentak ayah dan ibunya.

Kecemasan: Kecemasan yang muncul adalah kecemasan akan rencana pernikahan ayahnya dan kecemasan bilamana dia tidak diperhatikan lagi. **Mekanisme pertahanan:** Mekanisme yang muncul adalah reaksi agresi kepada ayahnya. Hal ini dilakukannya dengan menyerang ayah dan ibunya, sebagai pusat yang menghambat keinginannya.

...

“Aku tidak bisa mengizinkan Ibu kembali ke Oom Budiman sekarang. Ibu adalah janda Bapak. Kita akan mewarisi harta Bapak dan demi kelangsungan usaha Bapak, harta itu tidak boleh ita bagi dulu, paling tidak sampai aku tahu persis berapa total kekayaan Bapa dan berapa yang dibutuhkan untuk melanjutkan bisnisnya.”

“Kauambillah semua harta bapakmu!” kata Maria. “Aku tidak minta satu sen pun!

Bagimu yang terpenting adalah harta!

Uang! Ambillah semua dan biarkan aku mengatur hidupu sendiri.

...(MCSL, hal 148)

...

“Helmi! Apa yang kau lakukan?” kata Maria bingung.

Helmi Bendara tidak berkata apa-apa. Dia melanjutkan pekerjaannya melemparan pakaian ibunya kedalam kantong-kantong plastic yang besar.

“Helmi! Kau sudah gila apa?”

“Aku sudah bilang bahwa ibu harus pulang!” kata Helmi yang dengan kasar mengobrak-abrik isi lemari Maria.

...(MCSL, hal 189)

Id: Keinginan Helmi untuk menguasai harat bapaknya dan mendapatkan kembali kehadiran ibunya. **Superego:** Bagaimana cara seorang anak mengutarakan maksud pada orang tua. **Ego:** Membentak ibunya, dengan kasar mengajak ibunya pulang. **Kecemasan:** Kecemasan akan jika ibunya tetap pergi dan meninggalkannya. ia ingin mendapatkan kembali semua harta dan ibunya untuk kembali merasakan kebahagiaan. **Mekanisme pertahanan:** Reaksi agresi dengan meluapkan emosi.

Psikoanalisis tokoh Hettie Bendara

Tokoh Hettie Bendara adalah anak kedua dari pasangan Danan Bendara dan Maria

Bendara. Tokoh Hettie bersikap lebih tenang dibanding kakaknya, Helmi Bendara. Kesibukannya hanyalah membaca majalah dan bermain dengan teman-temannya. Itu adalah bentuk displacement yang dilakukannya untuk menghilangkan penat. Keinginannya adalah pergi jauh dari keluarganya dan bersekolah di London. Meskipun lebih tenang, Hettie akan menjadi sosok yang sangat emosional jika ia bertengkar dengan kakaknya. Terutama jika itu terjadi karena kakaknya menghalanginya untuk pergi ke London.

...

“Saya sudah bilang kalau dia berbahaya kalau dibiarkan tida tahu siapa nanti yang akan menjadi korban berikutnya. Jangan-jangan saya!,” mata Hettie membesar. “Dan kalau bapak tidak cepat menangkapnya, dia keburu kabur!”

“Apakah memang itu alasannya asatukah sebenarnya Anda berkata demikian supaya *Anda yang bisa mendapatkan bagian warisan Saudara Helmi?*” kata Gozali memandang tajam ke mata gadis itu.

Mulu Hettie terbuka beberapa saat lamanya. Jelas ia terkesiap.

...(MCSL, hal 336)

Id: Keinginan untuk menguasai harta dan menjebloskan Helmi ke penjara. **Superego:** Nilai bagaimana seharusnya seorang adik bersikap terhadap kakaknya. **Ego:** Hettie

mengadukan kecurigaannya ke polisi agar Helmi ditangkap. **Kecemasan:** Kecemasan akan sikap Helmi yang mulai menguasai harta warisan bapaknya. **Mekanisme pertahanan:** Mekanisme yang dilakukan adalah mekanisme identifikasi dengan mencari alternatif dalam melawan Helmi.

PENGARUH KONDISI KELUARGA TERHADAP PSIKOLOGI TOKOH REMAJA DALAM MCSL

Sebagaimana yang dikemukakan dalam kajian teori diatas, beberapa penyimpangan akan dilakukan oleh seorang remaja ketika menghadapi kondisi keluarga yang bermasalah. Beberapa peristiwa yang dapat terjadi diantaranya adalah rusaknya keharmonisan hubungan antara para remaja dan keluarga mereka, kesulitan mereka (remaja) untuk mengontrol emosi, kecenderungan remaja untuk bersikap agresif dengan cenderung merusak, melanggar peraturan, menyerang, menyakiti hati orang lain, berkelahi, berbuat gaduh, mengolok-olok secara berlebihan, tidak mengindahkan perintah, melanggar peraturan, berbohong, sering memerintah, mementingkan diri sendiri, menindas orang lain yang lebih kecil, mendendam, melanggar kehormatan, dan sejenisnya.

Remaja adalah kelompok umur dimana manusia pada kelompok ini sedang berkembang dalam masa menuju kedewasaan. Masa remaja dimulai pada saat anak secara

seksual menjadi matang dan berakhir pada saat ia mencapai usia matang secara fisik dan psikis. Dalam masa ini, remaja mengalami perubahan psikologis yang signifikan (Al-Mighwar, 2006; Alwisol, 2007). Perkembangan psikologis meliputi keadaan emosi, kognisi dan pemahaman tentang diri pribadi sosial meliputi pemahaman nilai sosial dan melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya (Santrock, 2002). Hal ini menimbulkan dampak kelabilan emosi pada masa remaja. Kelabilan emosi yang ditambah dengan beban psikologis akibat perceraian mengakibatkan guncangan psikologi yang cukup hebat.

Pengaruh perpecahan dan perceraian orang tua yang dialami oleh tokoh remaja dalam novel MCSL akan diuraikan lebih lanjut melalui analisis cuplikan-cuplikan cerita berikut :

...

Tanpa berkata apa-apa Helmi menyepak pintu menutup lalu berjalan masuk kamarnya sendiri. Meskipun ia sedang kuliah di Malang dan boleh dikata amat arang pulang, kamarnya yang lama tetap tersedia baginya.

...

“Kau sudah tahu kalau Bapak mau kawin?” tanya Helmi lagi.

“Tahu.”

Sekarang Helmi yang mengangkat alisnya.

“Lantas?”

“Lantas apa?”

“Lantas kau diam saja?”

“Memangnya aku disuruh berteriak-teriak?” tanya Hettie. Dia bangkit dari duduknya.

“Mau kemana kau! Aku lagi bicara padamu kok berdiri” bentak Helmi. Dengan kasar tangannya yang sebelah mencekal tangan adiknya.

“Aku tidak suka bau rokokmu! Racun! Kalau kau mau memenuhi paru-parumu dengan racun, itu rusanmu sendiri, tapi aku tidak mau meti kena kanker gara-gara menghisap asap rokokmu!” kata Hettie mengibaskan tangannya.

“*Diamput!*” maki Helmi. “kau sekarang sudah berani kurang ajar ya! Aku kakakmu, tahu! Kira-kira kalau bicara!”

...

Brak! Brak! Brak!

“Buka pintunya, sialan! Aku mau bicara!” kata Helmi sampil menggebrak pintu. “Kalau tidak kau buka aku rusakkan pintu ini!”

Lewat setengah detik, pintu pun dibuka oleh Hettie.

...(MCSL, hal 25-32)

Dari cuplikan diatas, jelas terlihat bahwa tokoh Helmi mengalami perkembangan psikologis yang menyimpang. Ia sangat sulit mengontrol emosinya. Ia meluapkan emosi dengan merusak dan memaki adiknya. Ia terus

melakukan intervensi pada orang-orang disekitarnya.

Selain itu, helmi juga suka memerintah untuk tujuan pemuasan dan menaruh dendam pada orang yang menentanginya. Hal itu terlihat dari cuplikan berikut :

...

Helmi berpaling dan melihat pembantunya yang tua berdiri tak jauh darinya.

“Cepat ambilkan minum. Mbok! Sudah datang dari tadi tidak diambilkan minum!” gertak Helmi.

...(MCSL, hal 28)

...

“Kalau saya sudah resmi menjadi direktur perusahaan ini,” kata Helmi Bendera dengan mata menyala-nyala, “jangan harap Pak Kusno masih bisa bekerja disini! Saya bukan orang yang mudah lupa. Saya tidak akan lupa apa yang terjadi hari ini. Saya mau mengeluarkan uang yang ada di bank dan saya akan melakukannya, tidak ada orang yang bisa menghalangi apa yang akan saya kerjakan. Kita lihat saja siapa yang akan menang! Pak Kusno atau saya!”

...(MCSL, hal 244)

Selain itu, hal serupa juga dilakukan oleh Hettie, adik Helmi. Hetti juga melakukan berbagai reaksi untuk menuntut warisan dengan meluncurkan berbagai ancaman.

Selain itu, Hettie juga berencana untuk pergi dari permasalahannya dengan berangkat ke luar negeri. Hal ini jelas merupakan penyimpangan. Karena remaja ini melakukan tindakan agresif dengan emosinya, dan berusaha meninggalkan masalahnya. Hal ini terlihat pada cuplikan berikut :

...

“pokoknya aku ke London! Awas kalau warisan Bapak tidak dibagi sekarang! Aku racuni kau!” lalu ia pergi dan meninggalkan ruangan.

...(MCSL, hal 151-152)

Dalam kasus Beni Suhendar, penyimpangan tersebut tidak sering terjadi. Hal itu dikarenakan tokoh Beni lebih dapat mengontrol emosinya. Tokoh ini memilih untuk menyelesaikan masalahnya dengan meminta bantuan pada orang lain yang dianggapnya mampu untuk menyelesaikan masalahnya. Hal ini terlihat dalam cuplikan berikut :

...

“Itu tidak betul. Segala sesuatu yang menyangkut Beni ada hubungannya denganku. Aku masih ayahnya!” kata Roy beralih siasat. Beni sekarang yang akan dijadikan alasannya.

“Beni! Jadi apa sebetulnya kata Beni kepadamu?” tanya Citra berkacak pinggang.

“Beni tidak setuju kau kawin dengan laki-laki ini.”

“Beni masih muda, dia tidak mengerti. Dia hanya takut kehilangan diriku, itu saja. Selama ini akulah satu-satunya orang yang dekat dengannya. Dia khawatir dengan hadirnya Mas Danan dalam rumah tangga kami, dia akan tersisih. Tapi itu tidak akan terjadi. Dia tidak usah bersaing dengan Mas Danan untuk mendapatkan cintaku.”

“aku kira masalahnya bukan hanya itu. Secara pribadi Beni tidak menyuka calon suamimu.”

...(MCSL, hal 18)

...

“Oom mau menemui Mama?”

“Ya.”

“Bagus! Itu yang aku harapkan. Aku ingin Oom bicara pada Mama. Aku tidak bisa bicara lagi padanya, baru dua kalimat, Mama sudah marah. Dulu Mama tidak pernah bersikap demikian padaku. Setelah mama mau kawin dengan Oom Danan tu, Mama gampang sekali marah padaku. Mungkin itu salah satu alasannya mengapa aku membenci Oom Danan. Hubunganku dengan Mama menjadi tegang terus sejak ada dia. Mama selalu menyalahkan aku dan memihaknya,” kata Beni ngotot.

...(MCSL, hal 83)

Dari latar belakang permasalahan yang sama antara Helmi, Hettie, dan Beni, yaitu keretakan dalam keluarganya, ternyata mereka memillii cara yang berbeda untuk

perceraian atau perselisihan orang tua bukanlah satu-satunya factor pembangun penyimpangan kepribadian remaja.

Dalam kasus Helmi dan Hettie, mereka tidak mendapatkan komunikasi yang baik dengan orang tua mereka. Helmi kuliah di luar kota, ibu mereka pergi dengan laki-lai lain, dan ayah mereka terlalu sibuk dengan usahanya. Berbeda dengan Beni, meskipun kedua orang tuanya berpisah, ia masih mendapatkan perhatian dan komunikasi yang bagus dengan ibunya. Selain itu, ia masih sering berkomunikasi dengan ayahnya. Beni mendapatkan perhatian yang cukup untuk membangun kepribadiannya yang baik. Sedangkan Helmi dan Hettie cenderung kurang diperhatikan dan mereka pun melakukan identifikasi yang salah dengan kurangnya pengawasan orang dewasa.

Jenis keluarga Helmi dan Hettie adalah jenis keluarga yang terlampau toleran. Hal itu dapat dilihat dari cuplikan berikut :

...

Maria hanya memperlakukan merea sebagai barang mainannya saja, membiarkan mereka berbuat sesuka hati. Kenakalan mereka dianggapnya hal yang lucu, dan jika ia sendiri jemu melayani kedua anaknya, ditinggalkannya mereka begitu saja dan dia beralih ke hal-hal lain yang lebih menarik perhatiannya.

...(MCSL, hal 67)

Dari cuplikan diatas, terlihat bahwa masa kecil Helmi dan Hettie adalah masa yang terlalu toleran karena mereka bebas melakukan apapun. Terlebih, Maria tidak menanamkan nilai budipekerti dan sopan santun epada anak-anaknya.

Berbeda dengan Beni. Jalinan kasih sayang, komunikasi, dan perhatian antara Beni dan Citra, ibunya, sanga erat. Hal ini membuat perkembangan psiologi Beni lebih terarah. Namun, dengan adanya beberapa tekanan, Beni mulai bersikap menyimpang dengan menjauhi orang tuanya. Tetapi, apa yang dilakukan Beni masih dalam tahap terarah. Hal itu dikarenakan Beni hanya melakukan pembelokan untuk menghindari konflik, tanpa reaksi yang agresif. Hal itu terlihat dalam cuplikan berikut :

...

Citra makan seorang diri. Akhir-akhir ini rasanya kalau di rumah ia sering makan malam sendirian, pikirnya. Biasanya Beni selalu menunggunya dan makan bersama-sama, tetapi sejak timbul konflik diantara mereka tentang Danan, Beni seperti menghindar.

Citra menghela nafas panjang. Ia menyesali bentrokan yang timbul antara Beni dengan dirinya. Selama ini hubungan mereka begitu dekat. Sejak perceraianya dengan Roy, Beni merupakan satu-satunya temannya yang paling akrab, diantara mereka tidak ada rahasia.

...(MCSL, hal 62)

Simpulan

Melalui hasil yang terlihat dalam analisis tokoh menggunakan teori psikoanalisis Freud, ditemukan bahwa dalam mengatasi dan menyikapi masalah yang dihadapinya, tokoh remaja cenderung menggunakan energi *ego*-nya untuk memuaskan implus *id*. Beragam mekanisme reaktif dijalankan sebagai *defense mechanism*. Diantaranya yang lebih banyak digunakan adalah dengan melakukan reaksi. Hal ini secara umum banyak terjadi pada remaja yang mengalami permasalahan. Mereka cenderung melakukan reaksi-reaksi dalam usaha untuk mempertahankan diri. Bahkan besar kemungkinan reaksi yang mereka lakukan cenderung berlebihan dan agresif, bahkan dapat menyalahi aturan nilai / norma.

Dengan membandingkan hasil psikoanalisis kepribadian tokoh bersaudara Helmi dan Hettie, dan tokoh Beni. Mereka semua adalah remaja dengan lingkungan keluarga yang bermasalah dan bereaksi terhadap permasalahan. Perbedaan yang terlihat adalah pada cara mereka bereaksi terhadap impuls *id* dan kecemasan. Tidak semua remaja bereaksi secara negatif maupun agresif terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Helmie dan Hettie, dua anak remaja dari keluarga Bendhara, cenderung melakukan reaksi agresif yang ekstrim. Hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan orang tua dan komunikasi dalam keluarga. Sedangkan Beni, remaja dari keluarga Suhendar, lebih melakukan reaksinya secara sederhana dengan menghindari konflik. Hal ini dikarenakan kedekatannya dengan sosok ibu yang selalu memperhatikannya dan selalu menjalin komunikasi diantara mereka dengan baik. Pola asuh dan kedekatan antar-anggota keluarga

Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 67
agakny menjadi faktor penentu dari output

perilaku yang dimunculkan oleh remaja sebagai reaksi atas permasalahan yang mereka hadapi.

S. Mara GD. terbukti sangat mampu mengembangkan kepribadian tokoh remaja dalam novelnya secara nyata. Estetika dalam novel MCSL ditunjukkan melalui realita dunia dalam bentuk tulisan sastra. Realita dunia yang ditampilkan S. Mara GD. tidak hanya sebatas menyajikan ruang dan waktu di kehidupan nyata ke dalam karya sastra. Lebih dari itu, kecerdasan mimetik S.Mara GD. mendatangkan kehidupan nyata dalam ruang tulisan hingga pada tataran "realitas psikologis". Hal ini dibuktikan dengan hadirnya tokoh-tokoh remaja yang secara menunjukkan bagaimana kondisi psikologis manusia-remaja yang sesungguhnya dalam menghadapi problematika dunia. Tokoh-tokoh ini seakan benar-benar hidup dan menghadapi setiap konflik dalam imajinasi naratif dalam novel. Tentunya kemampuan mimetik ini pada gilirannya akan mendukung respon pembaca dalam menikmati seluruh sajian drama dalam novel; dikarenakan tokoh-tokohnya yang 'hidup'.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Mighwar, M. (2006). *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alwisol. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Barry, P. (2002). *Beginning Theory – An Introduction to Literary and Cultural Theory* (2nd ed.). Manchester: Manchester University Press. Diambil dari <http://www.sgtbkhalsadu.ac.in/colleges/tutorial/112710122014013356.pdf>
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra Indonesia. (2013). *Ensiklopedi sastra Indonesia / disusun oleh Dewan Redaksi Ensiklopedi sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.

- Eagleton, T. (1996). *Literary Theory: An Introduction* (2nd ed.). Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Hall, C. S. (1959). *Sigmund Freud – Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa*. Bandung: FKIP Univ. Padjajaran.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (2000). *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. (Supratiknya, Ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Mara GD, S. (2005). *Misteri Cinta Segilima*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra – Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Diambil dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/else-liliani-ssmhum/literary-theory-terry-eagleton.pdf>
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ryan, M. (2011). *Teori Sastra – Sebuah Pengantar Praktis*. (B. A. Ismayasari, Ed.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development – perkembangan masa hidup* (1st & 2nd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Soedjijono. (1984). *Pengetahuan dan Apresiasi Sastra*. Malang: JPBI-FPBS IKIP.
- Wellek, R., & Warren, A. (1949). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and Company. Diambil dari https://archive.org/stream/theoryofliteratu00inwell/theoryofliteratu00inwell_djvu.txt